

DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Sholikhah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makhdam Ibrahim Tuban

E-mail: sholihah86@gmail.com

***Abstract:** Islamic Education Curriculum is designed to increase the students' faith and devotion to Allah SWT and the formation of noble morality. Faith, devotion and morality could expectedly be achieved through Islamic Religious Education by firstly encouraging the students to have the knowledge and understanding comprehensively related to the teachings of Islam and be capable of carrying it out properly. Thus the Islamic Education curriculum should be able to deliver students to the knowledge and understanding that are balanced between the acquisition of knowledge about Islam and the ability of implementing the teachings and developing the values of noble morality. To explore the substance of this curriculum, the writer will do more in-depth explanation of the curriculum as subject centered design, learner centered design, and problem centered design.*

***Keywords:** Design development, curriculum, Islamic religious education*

Pendahuluan

Pendidikan secara historis maupun filosofis telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral, dan etik dalam proses pembentukan jati diri bangsa. Pendidikan merupakan variabel yang tidak dapat diabaikan dalam mentransformasi ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai akhlak. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dinyatakan pada pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pusat dan Informasi Balitbang Depdiknas 2003).

Semua program pendidikan di berbagai jenjang dan jenis pendidikan dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Rancangan program pendidikan di setiap jenjang dan jenis pendidikan disebut dengan istilah kurikulum. Kurikulum adalah niat dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan oleh guru di sekolah.

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk membina dan mengembangkan siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan nasional, hal tersebut dijelaskan dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 bahwa "kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain pendidikan agama", termasuk

salah satunya Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam dilaksanakan untuk mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia.

Menurut Daradjat, bahwa pendidikan agama adalah usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama.¹ Sedangkan lebih khusus pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Abdul Mujib, yaitu proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.²

Pendidikan Agama Islam adalah untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Menurut Azra, bahwa "kedudukan Pendidikan Agama Islam di berbagai tingkatan dalam sistem pendidikan nasional adalah untuk mewujudkan siswa yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia".³

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan pembahasan lebih fokus tentang desain pengembangan kurikulum PAI. Sehingga dalam tulisan ini, penulis berharap agar para pembaca dapat memahami tentang desain pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam meliputi pengertian desain pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, prinsip-prinsip dalam desain kurikulum Pendidikan Agama Islam, komponen pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, dan pola desain pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Desain adalah rancangan, pola, atau model.⁴ Sedangkan istilah pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan yang menghasilkan suatu alat atau cara baru yang mana penilaian dan penyempurnaan alat atau cara tersebut tetap dilakukan selama kegiatan. Pengertian pengembangan ini juga berlaku dalam bidang kurikulum.⁵

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya merupakan pengembangan komponen-komponen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri, yaitu komponen tujuan, bahan, peserta didik, media, lingkungan, sumber belajar, metode, pendidik, dan lain-lain.⁶

Pendidikan Agama Islam menurut Abdul Mujib merupakan proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.⁷

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa desain pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam mempunyai pengertian yang sama dengan desain kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu menyusun rancangan, pola, atau model

¹ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1976), 172.

² Abdul Mujib, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 27-28.

³ Azzumardi Azra, *Paradigma pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), 57.

⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan urikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. III, 63.

⁵ Hendyat Soetopo, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Subtansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), 45.

⁶ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Prektik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 186.

⁷ Abdul Mujib, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, 27-28.

pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam sesuai dengan visi dan misi sekolah. Sehingga dalam membuat desain pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam harus memperhatikan komponen-komponen kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam.

Prinsip-Prinsip dalam Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Saylor mengajukan delapan prinsip ketika akan mendesain kurikulum, prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Desain kurikulum harus memudahkan dan mendorong seleksi serta pengembangan semua jenis pengalaman belajar yang esensial bagi pencapaian prestasi belajar, sesuai dengan hasil yang diharapkan;
2. Desain memuat berbagai pengalaman belajar yang bermakna dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan, khususnya bagi kelompok siswa yang belajar dengan bimbingan guru;
3. Desain harus memungkinkan dan menyediakan peluang bagi guru untuk menggunakan prinsip-prinsip belajar dalam memilih, membimbing, dan mengembangkan berbagai kegiatan belajar di sekolah;
4. Desain harus memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengalaman dengan kebutuhan, kapasitas, dan tingkat kematangan siswa;
5. Desain harus mendorong guru mempertimbangkan berbagai pengalaman belajar anak yang diperoleh di luar sekolah dan mengaitkannya dengan kegiatan belajar di sekolah;
6. Desain harus menyediakan pengalaman belajar yang berkesinambungan, agar kegiatan belajar siswa berkembang sejalan dengan pengalaman terdahulu dan terus berlanjut pada pengalaman berikutnya;
7. Kurikulum harus didesain agar dapat membantu siswa mengembangkan watak, kepribadian, pengalaman, dan nilai-nilai demokrasi yang menjiwai kultur; dan
8. Desain kurikulum harus realistis, layak, dan dapat diterima.⁸

Komponen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Desain pengembangan kurikulum bertujuan untuk membuat proses, implementasi, dan pengawasan (*monitoring*) kurikulum agar lebih mudah dikelola. Kegiatan ini terdiri dari 9 komponen⁹ yaitu:

1. Kebijakan umum dalam kegiatan belajar-mengajar

Kebijakan di sini didefinisikan sebagai pelatihan atau metode kegiatan yang telah dipilih baik oleh lembaga, kelompok, atau individu dari sekian alternatif yang ada, dan dalam kondisi yang diberikan untuk membantu dan menentukan keputusan saat ini dan di masa depan.

Kebijakan umum dalam belajar-mengajar dibuat berdasarkan aspek-aspek tertentu yang memberikan jawaban atas pertanyaan spesifik berikut:

⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 193-194. Lihat juga Hendyat Soetopo, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum..*, 76-77. Lihat juga di <http://pengembangankurikulum.blogspot.com/2009/12/desain-kurikulum-pengantisipasi-krisis.html>, diakses pada tanggal 15 April 2011.

⁹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 197-201.

- a. Apa pengalaman belajar yang diinginkan siswa? Apa yang kita inginkan dari siswa ketika mereka berada dalam proses belajar?
- b. Apa yang menjadi ciri khas lingkungan belajar? Bagaimana lingkungan fisik yang menunjang dalam kegiatan belajar-mengajar? Dalam mengorganisasikan kelas, apa yang ingin dijelaskan tentang hubungan antara siswa dengan siswa atau antara guru dengan siswa?
- c. Apa yang menjadi karakteristik kemampuan guru dalam mencapai kualitas pengalaman mengajar yang diinginkan?

2. Program kegiatan

Strategi program kegiatan digunakan untuk memfasilitasi implementasi kebijakan dan monitoring. Tujuan dari program ini adalah memfasilitasi implementasi oleh pengambil satu kebijakan dan membuatnya fokus pada seluruh kegiatan sekolah selama periode kegiatan belajar.

3. Rencana pengembangan sekolah

Rencana pengembangan sekolah berhubungan dengan kebijakan belajar-mengajar dan program kegiatan yang merupakan prioritas utama. Oleh karena itu, diharapkan adanya program kegiatan yang berkenaan dengan kebutuhan perencanaan pengembangan sekolah.

4. Organisasi dan struktur kurikulum

Struktur dan organisasi dokumen kurikulum menampilkan respon sekolah sebagai berikut:

- a. Jumlah waktu yang ditetapkan dalam perbedaan atau kombinasi subjek. Analisis waktu ini harus dilakukan secara hati-hati.
- b. Bagaimana perbedaan subjek diterapkan dalam organisasi kurikulum.
- c. Bagaimana memutuskan struktur kurikulum yang telah disetujui untuk disebarkan kepada guru.

5. Skema kerja

Skema kerja mempresentasikan apa yang telah dibuat dalam penentuan keputusan tentang struktur dan organisasi kurikulum. Setiap skema harus merefleksikan fakta bahwa pada masa ini siswa harus mempunyai kemampuan yang progresif dan memahami sistem informasi.

6. Penilaian, perekaman, dan pelaporan

Komponen keenam ini terdiri atas keseluruhan kebijakan sekolah untuk penilaian, perekaman, dan pelaporan perkembangan siswa. Banyak sekolah yang memiliki koordinator penilaian sendiri, yang menjadi kunci utama dalam kegiatan penilaian. Koordinator kurikulum harus dapat berkomunikasi yang baik dengan koordinator penilaian, agar dapat menghasilkan dokumen kebijakan yang efektif yang mengindikasikan bagaimana penilaian akan diambil dalam berbagai kajian kurikulum.

7. Petunjuk teknis

Petunjuk teknis atau “*guidelines*” berfungsi dalam menjawab pertanyaan “bagaimana”. Pembuatan *guidelines* bertujuan untuk memberikan respon pertama pada pertanyaan yang

muncul. Arsip *guidelines* tersebut kemudian didokumentasikan untuk membantu memudahkan guru dalam proses belajar-mengajar.

8. Perencanaan jangka pendek dan menengah

Perencanaan jangka pendek dan menengah sering digunakan kelompok tim tahunan, yang didukung oleh manajer mata pelajaran. Skema ditransfer dalam suatu rencana detail yang mempunyai tujuan belajar yang luas, sumber diidentifikasi serta dialokasikan, dan dikonfirmasi dibuat agar kurikulum dapat diorganisasi dalam kurun waktu tertentu yang disetujui.

Perencanaan jangka pendek dan menengah telah ditetapkan berdasarkan proporsi tertentu agar terjadi keseimbangan antara kerangka kerja jangka pendek dengan kerangka kerja yang lebih detail.

9. Strategi monitoring

Komponen ini adalah komponen terakhir desain pengembangan kurikulum. Outline strategi monitoring yang akan diadopsi di sekolah harus mengacu pada implementasi kebijakan belajar-mengajar dan memperhatikan kualitas monitoring.

Pola Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Beberapa ahli merumuskan macam-macam desain kurikulum. Eisner dan Vallance (1974) membagi desain menjadi lima jenis, yaitu model pengembangan proses kognitif, kurikulum sebagai teknologi, kurikulum aktualisasi diri, kurikulum rekonstruksi sosial, dan kurikulum rasionalis akademis. McNeil (1977) membagi desain kurikulum menjadi empat model, yaitu model kurikulum humanistik, kurikulum rekonstruksi sosial, kurikulum teknologi, dan kurikulum subjek akademik. Saylor, Alexander, dan Lewis (1981) membagi desain kurikulum menjadi kurikulum subject matter disiplin, kompetensi yang bersifat spesifik atau kurikulum teknologi, kurikulum sebagai proses, kurikulum sebagai fungsi sosial, dan kurikulum yang bersifat individu. Brennan (1985) mengembangkan tiga jenis model desain kurikulum, yaitu kurikulum yang berorientasi pada tujuan, model proses, dan model kurikulum yang didasarkan kepada analisis situasional. Longstreet dan Shane (1993) membagi desain kurikulum menjadi empat desain, yaitu kurikulum yang berorientasi pada masyarakat, desain kurikulum yang berorientasi pada anak, kurikulum yang berorientasi pada masyarakat, dan desain kurikulum yang bersifat eklektik.¹⁰

Manakala kita kaji desain kurikulum yang dikemukakan para ahli tersebut, kurikulum itu memiliki kesamaan-kesamaan sebagaimana skema berikut:

¹⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Cct. III. (Jakarta: Kencana, 2010), 63.

| PAKAR KURIKULUM | | | | | |
|--------------------------------|-------------------------------|-------------------------------|-------------------------------------|--|---|
| Sukmadinata | Eisner & Vallance (1974) | McNeil (1977) | Saylor, Alexander, dan Lewis (1981) | Brennan (1985) | Longstreet & Shane (1993) |
| <i>Subject centered design</i> | Pengembangan proses kognitif | Kurikulum subjek akademik | Subject matter disiplin | Kurikulum berorientasi pada tujuan | Kurikulum berorientasi pada pengetahuan |
| | Kurikulum sebagai teknologi | Kurikulum teknologi | Kurikulum teknologi | Kurikulum berorientasi pada proses | |
| | Kurikulum rasional akademis | | | | |
| <i>Learner centered design</i> | Kurikulum aktualisasi diri | Kurikulum humanis | Kurikulum yang bersifat individu | | Kurikulum berorientasi pada anak |
| <i>Problem centered design</i> | Kurikulum rekonstruksi social | Kurikulum rekonstruksi social | Kurikulum sebagai fungsi sosial | Kurikulum berorientasi pada analisis situasional | Kurikulum berorientasi pada masyarakat |
| | | | | | Kurikulum yang bersifat eklektik |

Selanjutnya, berdasarkan pada apa yang menjadi fokus pengajaran, desain kurikulum Pendidikan Agama Islam, maka pembahasan makalah akan membahas tentang desain kurikulum menurut Sukmadinata, yaitu:

1. *Subject centered design*

Subject centered design curriculum merupakan kurikulum yang dipusatkan pada isi atau materi yang akan diajarkan. Desain ini merupakan bentuk desain yang paling banyak digunakan. Desain ini juga disebut sebagai *separated subject curriculum*, karena kurikulum model ini tersusun atas sejumlah mata pelajaran dan diajarkan secara terpisah-pisah.¹¹ Desain ini memiliki kelebihan dan kekurangan, antara lain:

| Kelebihan | Kekurangan |
|---|---|
| a. Mudah disusun, dilaksanakan, dievaluasi, dan disempurnakan; b. Para pengajarnya tidak perlu dipersiapkan khusus, asal menguasai ilmu atau bahan | a. Karena pengetahuan disampaikan secara terpisah-pisah, maka hal itu berlawanan dengan kenyataan, sebab dalam kenyataan pengetahuan itu merupakan satu kesatuan; b. Karena mengutamakan bahan ajar, |

¹¹ Nana S. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. VII, 113-114. Lihat juga Hendyat Soetopo, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum...*, 78.

| | |
|----------------------|--|
| yang akan diajarkan. | maka peran peserta didik adalah pasif; c. Pengajaran lebih menekankan pada aspek kognitif dan kehidupan masa lalu serta kurang praktis. |
|----------------------|--|

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan di atas, para pengkritik menyarankan perbaikan ke arah yang lebih terintegrasi, praktis, dan bermakna serta memberikan peran yang lebih aktif kepada siswa. Beberapa variasi model ini antara lain:

a. *The subject design*

Ciri variasi model ini yaitu:

- 1) Materi pelajaran disajikan secara terpisah-pisah dalam bentuk mata-mata pelajaran;
- 2) Isi pelajaran diambil dari pengetahuan dan nilai-nilai yang telah ditemukan oleh ahli-ahli sebelumnya;
- 3) Siswa dituntut menguasai semua pengetahuan yang diberikan;
- 4) Tidak jarang siswa menguasai bahan hanya pada tahap hafalan, bahan dikuasai secara verbalitas.¹²

| Kelebihan | Kekurangan |
|---|---|
| a. Karena mata pelajaran diambil dari ilmu yang sudah tersusun sistematis logis, maka penyusunannya cukup mudah; | a. Kurikulum memberikan pengetahuan terpisah-pisah, satu terlepas dari yang lainnya; |
| b. Bentuk ini sudah lama dikenal, sehingga mudah untuk dilaksanakan; | b. Isi kurikulum <i>out of date</i> |
| c. Bentuk ini memudahkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan di perguruan tinggi, karena pada perguruan tinggi umumnya digunakan bentuk ini; | c. Kurikulum kurang memperhatikan minat dan kebutuhan serta pengalaman peserta didik; |
| d. Bentuk ini dapat dilaksanakan secara efisien; | d. Isi kurikulum disusun berdasarkan sistematika ilmu sering menimbulkan kesukaran di dalam mempelajari dan menggunakannya; |
| e. Bentuk ini sangat ampuh untuk melestarikan budaya masa lalu. | e. Kurang memperhatikan cara penyampaian. |

b. *The disciplines design*

Ciri dari variasi model kurikulum ini antara lain:

- 1) Menekankan pada isi atau materi kurikulum;

¹² Ibid., 114.

- 2) Kriteria (tentang apa yang disebut subject/ilmu) telah tegas;
- 3) Isi kurikulum yang diberikan di sekolah adalah disiplin-disiplin ilmu;
- 4) Peserta didik didorong untuk memahami logika atau struktur dasar suatu disiplin, memahami konsep-konsep, ide-ide dan prinsip-prinsip penting, juga didorong untuk memahami cara mencari dan menemukan;
- 5) Proses belajar menggunakan pendekatan inkuiri dan discovery.¹³

| Kelebihan | Kekurangan |
|--|--|
| <p>a. Kurikulum ini bukan hanya memiliki organisasi yang sistematis dan efektif tetapi juga dapat memelihara integritas intelektual pengetahuan manusia;</p> <p>b. Peserta didik tidak hanya menguasai serentakan fakta, prinsip hasil hafalan tetapi menguasai konsep, hubungan dan proses-proses intelektual yang berkembang pada siswa.</p> | <p>a. Belum dapat memberikan pengetahuan yang terintegrasi;</p> <p>b. Belum dapat mengintegrasikan sekolah dengan masyarakat atau kehidupan;</p> <p>c. Belum mampu bertolak dari minat dan kebutuhan atau pengalaman peserta didik;</p> <p>d. Susunan kurikulum belum efisien baik untuk kegiatan belajar maupun untuk penggunaannya;</p> <p>e. Meskipun sudah lebih luas dibandingkan dengan <i>subject design</i> tetapi secara akademis dan intelektual masih cukup sempit.</p> |

Penggunaan dua pola desain kurikulum di atas sedikit sekali mendapat proporsi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam karena desain ini masih dalam taraf pemula atau taraf verbalistik untuk peserta didik tingkat dasar (*ibtida'*) dan kurang sesuai untuk tingkat berikutnya.

c. *The broad fields design*

Dalam model ini mereka menyatukan beberapa mata pelajaran yang berdekatan atau berhubungan menjadi satu bidang studi seperti Sejarah, Geografi, dan Ekonomi digabung menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial,¹⁴ ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu balaghah, ilmu mantiq, ilmu 'arudh dikelompokkan sebagai "ilmu alat",¹⁵ dan sebagainya.

¹³ Ibid., 116.

¹⁴ Ibid., 116-117. Dan lihat juga di Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 144-145. Lihat juga Hendyat Soetopo, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, 78-79.

¹⁵ Abdul Mujib, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, 160.

| Kelebihan | Kekurangan |
|---|---|
| <p>a. Karena dasarnya bahan yang terpisah-pisah, walaupun sudah terjadi penyatuan beberapa mata kuliah masih memungkinkan penyusunan warisan-warisan secara sistematis dan teratur;</p> <p>b. Karena mengintegrasikan beberapa mata kuliah memungkinkan peserta didik melihat hubungan antara berbagai hal.</p> | <p>a. Kemampuan guru, untuk tingkat sekolah dasar guru mampu menguasai bidang yang luas, tetapi untuk tingkat yang lebih tinggi, apalagi di perguruan tinggi sukar sekali;</p> <p>b. Karena bidang yang dipelajari itu luas, maka tidak dapat diberikan secara mendetail, yang diajarkannya hanya permukaannya saja;</p> <p>c. Pengintegrasian bahan ajar terbatas sekali, tidak menggambarkan kenyataan, tidak memberikan pengalaman yang sesungguhnya bagi siswa, dengan demikian kurang membangkitkan minat belajar;</p> <p>d. Meskipun kadarnya lebih rendah dibandingkan dengan <i>subject design</i> tetapi model ini tetap menekankan tujuan penguasaan bahan dan informasi.</p> |

Pola desain kurikulum ini lebih baik diterapkan dalam pola pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dari pada kedua pola sebelumnya. Walaupun demikian, pola ini masih belum memenuhi kriteria *kaffah* yang dapat menyangkut semua masalah kehidupan peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Misalnya, interpretasi tentang tafsir hanya menggunakan ilmu bantu “kebahasaan, *asbabun nuzul*, *qishah israiliyah*, dan *ushul fiqh*”, belum menggunakan interpretasi yang aktual dan kontekstual yang menuntut adanya pemasukan materi ekonomi, politik, sosial, biologis, psikologis, dan sebagainya.

2. *Learner centered design*

Learner centered design curriculum merupakan kurikulum yang memberikan tempat utama kepada peserta didik. Guru hanya berperan menciptakan situasi belajar-mengajar, mendorong dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Ada dua ciri utama yang membedakan desain model *learner centered design* dengan *subject centered design*. Pertama, *learner centered design* mengembangkan kurikulum dengan bertolak dari peserta didik dan bukan dari isi. Kedua, *learner centered design* bersifat *not-preplanned* (kurikulum yang tidak terorganisasikan sebelumnya) tetapi dikembangkan bersama antara guru dengan siswa dalam penyelesaian tugas-tugas pendidikan. Organisasi

kurikulum didasarkan atas masalah-masalah atau topik-topik yang menarik perhatian dan dibutuhkan peserta didik serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka.

Salah satu variasi model ini adalah *the activity or experience design*. Ciri dari variasi model ini adalah:

- a. Struktur kurikulum ditentukan oleh kebutuhan dan minat peserta didik dan implementasinya hendaknya guru dapat menemukan minat dan kebutuhan peserta didik dan membantu para siswa memilih mana yang paling penting dan urgen;
- b. Kurikulum disusun bersama oleh guru dan para siswa;
- c. Desain kurikulum menekankan pada pemecahan masalah.¹⁶

| Kelebihan | Kekurangan |
|---|---|
| <p>a. Motivasi belajar bersifat intrinsik dan tidak perlu dirangsang dari luar;</p> <p>b. Pengajaran memperhatikan perbedaan individual;</p> <p>c. Kegiatan-kegiatan pemecahan masalah memberikan bekal kecakapan dan pengetahuan untuk menghadapi kehidupan di luar sekolah.</p> | <p>a. Penekanan pada minat dan kebutuhan peserta didik belum tentu cocok dan memadai untuk menghadapi kenyataan dalam kehidupan;</p> <p>b. Kalau kurikulum hanya menekankan minat dan kebutuhan peserta didik, dasar apa yang digunakan untuk menyusun struktur kurikulum;</p> <p>c. Sangat lemah dalam kontinuitas dan sekuens bahan;</p> <p>d. Kurikulum ini dikatakan tidak dapat dilakukan oleh guru biasa.</p> |

3. *Problems centered design*

Problems centered design berdasar pada filsafat yang mengutamakan peranan manusia dan menekankan manusia dalam kesatuan kelompok yaitu kesejahteraan masyarakat. Konsep ini berdasar dari asumsi bahwa manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama. Manusia menghadapi masalah bersama dan dipecahkan bersama pula. Model ini menekankan pada isi maupun perkembangan peserta didik. Variasi model ini antara lain:

a. *The areas of living design*

Model ini menekankan prosedur belajar melalui pemecahan masalah dan ciri lain model ini adalah menggunakan pengalaman dan situasi-situasi nyata dari peserta didik sebagai pembuka jalan dalam mempelajari bidang-bidang kehidupan. Desain ini menarik minat peserta didik dan mendekatkannya pada pemenuhan kebutuhan hidupnya dalam bermasyarakat.¹⁷

¹⁶ Nana S. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, 118. Lihat juga Hendyat Soetopo, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, 81. Lihat juga S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), Cet. IV, 116.

¹⁷ *Ibid.*, 120-121.

| Kelebihan | Kekurangan |
|---|--|
| a. Model ini merupakan <i>the subject matter</i> desain tetapi dalam bentuk yang terintegrasi; b. Model ini mendorong penggunaan prosedur belajar pemecahan masalah; c. Menyajikan bahan ajar dalam bentuk yang relevan dan fungsional; d. Motivasi belajar datang dari dalam peserta didik. | a. Penentuan lingkup dan sekuens dari bidang-bidang kehidupan yang sangat esensial sangat sukar; b. Lemahnya atau kekurangannya integritas dan kontinuitas organisasi kurikulum; c. Mengabaikan warisan budaya; d. Kecenderungan untuk mengindoktrinasi peserta didik dengan kondisi yang ada; e. Guru maupun buku dan media lain tidak banyak yang disiapkan dengan model tersebut. |

b. *The core design*

Istilah *the core curriculum* merujuk pada suatu rencana yang mengorganisasikan dan mengatur bagian terpenting dari program pendidikan umum di sekolah. Faunce dan Bossing mengistilahkan *core curriculum* dengan merujuk pada pengalaman belajar berasal dari: 1) kebutuhan atau dorongan secara individual maupun secara umum, dan 2) kebutuhan secara sosial dan sebagai warga Negara masyarakat demokratis.¹⁸

Pada awalnya, *core* dimaksudkan sebagai bahan penting yang harus diketahui oleh setiap peserta didik pada semua tingkatan sekolah. Jadi, *core* memberikan pendidikan umum yang mana materinya perlu diketahui atau dipelajari setiap anak didik.¹⁹

Terdapat banyak variasi pandangan tentang *the core design*. Mayoritas memandang *the core curriculum* sebagai suatu model pendidikan atau program pendidikan yang memberikan pendidikan umum. *The core curriculum* diberikan guru-guru yang memiliki penguasaan dan berwawasan luas, bukan spesialis. Variasi *the core curriculum* menurut Albery ada enam, yaitu:

- 1) *The separate subject core*, yaitu *core* yang terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang diorganisasikan, diajarkan secara bebas untuk menunjukkan hubungan masing-masing pelajaran tersebut;
- 2) *The correlated core*, yaitu *core* yang terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang dihubungkan antara yang satu dengan yang lain;
- 3) *The fused core*, yaitu *core* yang terdiri dari masalah yang luas, unit kerja atau tema yang disatukan, yang dipilih untuk menghasilkan arti mengajar secara tepat dan efektif mengenai isi pelajaran tertentu, misalnya Matematika, IPA, dan IPS;
- 4) *The activity core*, yaitu *core* yang menampakkan mata pelajaran yang dilebur dan diintegrasikan;

¹⁸ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 14.

¹⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Prektik*, 150.

- 5) *The areas of living core*, yaitu *core* yang merupakan masalah luas yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan sosial, serta masalah minat peserta didik;
- 6) *The social problems core*, yaitu *core* merupakan unit kerja yang direncanakan oleh peserta didik dan guru untuk memenuhi kebutuhan kelompok.²⁰

Masing-masing desain tersebut dikembangkan menjadi suatu rancangan kurikulum yang memuat unsur-unsur pokok kurikulum, yaitu tujuan, isi, pengalaman belajar, dan evaluasi, yang sesuai dengan inti setiap model desain.

Penutup

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa desain pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam mempunyai pengertian yang sama dengan desain kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu rancangan, pola, atau model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Ada delapan prinsip dalam mendesain pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan sembilan komponen dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagaimana prinsip dan komponen pengembangan kurikulum secara umum.

Pola atau bentuk desain kurikulum bermacam-macam menurut para ahli. Akan tetapi jika kita kaji, pola atau bentuk desain kurikulum dari para ahli tersebut memiliki kesamaan-kesamaan. Salah satunya adalah pola desain kurikulum menurut Sukmadinata yang dimodifikasikan pada desain kurikulum Pendidikan Agama Islam, yaitu *subject centered design*, *learner centered design*, dan *problem centered design*.

Daftar Rujukan

- Azra, Azzumardi. *Paradigma pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Daradjat, Zakiyah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1976.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- <http://pengembangankurikulum.blogspot.com/2009/12/desain-kurikulum-pengantisipasi-krisis.html>, diakses pada tanggal 15 April 2011
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Prektik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Mujib, Abdul, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Nasution, S. *Pengembangan Kurikulum*. Cet. IV. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Cet. III. Jakarta: Kencana, 2010.
- Soetopo, Hendyat. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Subtansi Problem Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Sukmadinata, Nana S. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*. Cet. VII. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

²⁰ Ibid., 122. Lihat juga. Lihat juga Hendyat Soetopo, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, 82.